

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terorisme telah menjadi sebuah isu atau ancaman yang berdampak pada skala global. Semua negara di dunia berusaha secara pro aktif untuk meminimalisir dampak dari aktivitas organisasi terorisme. Berbagai macam usaha pro aktif yang dilakukan oleh komunitas Internasional seperti, melawan, memburu, memerangi, dan bahkan hingga dalam berbagai kasus, mendukung berbagai macam organisasi yang terindikasi sebagai organisasi teroris dilakukan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Namun demikian pun gerakan terorisme seakan selalu menemukan celahnya untuk bangkit dan berkembang di berbagai belahan dunia. Berbagai wilayah regional dan nasional mengalami dampak dari keberadaan dan aktivitas organisasi terorisme tersebut. Menurut banyak literatur dan kajian (terutama literatur barat) mengenai gerakan dan organisasi terorisme, fenomena ini terjadi terutama pada kawasan regional Timur Tengah, yang ditenggarai menjadi basis aktivitas organisasi terorisme global. Banyak organisasi terorisme besar muncul dan berkembang dimulai dari wilayah-wilayah negara di kawasan tersebut. Organisasi terorisme yang tumbuh dan berkembang di kawasan Timur Tengah yang cukup terkenal antara lain; HAMAS (*Harakat al-Muqāwamah al-'Islāmiyyah*), Hizbullah, dan Al-Qaeda. Diantara organisasi - organisasi tersebut kemudian melahirkan berbagai macam organisasi turunan yang tersebar di berbagai negara di kawasan Timur Tengah. Salah satunya ISIS yang menjelma sebagai gerakan terorisme besar pada dekade 2010an.

Sejarah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) atau dikenal juga dengan sebutan lain ISIL (*Islamic State of Iraq and Levant*) dimulai semenjak tokoh radikal Yordania, Abu Musab al-Zarqawi mendirikan *Jama'at al-Tawhid wa-al-jihad* (Organisasi Tauhid dan Jihad) pada tahun 1999. Pada bulan Oktober 2004, al-Zarqawi berjanji setia (bay'ah) ke pemimpin Al-Qaeda Osama bin Laden dan berganti nama

kelompok *Tanzim Qa'idat al-Jihad fi Bilad al-Rafidayn* (Organisasi Basis Jihad di Mesopotamia), umumnya dikenal sebagai al-Qaeda di Irak atau AQI. Di bawah al-Zarqawi, kelompok tersebut kemudian berpartisipasi dalam pemberontakan Irak paska invasi Irak pada Maret 2003 oleh pasukan Amerika Serikat. Pada Januari 2006, kelompok ini bergabung dengan kelompok pemberontak Sunni lainnya untuk membentuk *Mujahidin Shura Council*. Setelah al-Zarqawi tewas pada bulan Juni 2006, *Mujahidin Shura Council* menggabungkan diri dengan beberapa faksi pemberontak dan terorisme timur tengah untuk membangun *ad-Dawlah al-'Irāq al-Islamiyah*, juga dikenal sebagai Negara Islam Irak (*Islamic State of Iraq*) (Fishman, 2008). ISI dipimpin oleh Abu Omar al-Baghdadi dan Abu Ayyub al-Masri, kemudian mereka tewas dalam operasi AS-Irak pada bulan April 2010. Setelah kematian dua pemimpin besarnya, tampuk kepemimpinan berpindah kepada Abu Bakr al-Baghdadi yang menjadi pemimpin kelompok ISIS dan mengembangkan kelompok tersebut hingga masa sekarang.

ISIS merupakan organisasi turunan dari Al-Qaeda yang berpusat di Irak atau dikenal dengan *Al-Qaeda Iraq* (AQI). AQI terus secara aktif melancarkan agresi terhadap pemerintah Irak hingga kemudian pada 2006 membentuk sebuah gerakan baru dengan sesama kelompok insurjensi sunni lainnya dan menjadi *Mujahidin Shura Council*. MSC tersebut terdiri dari beberapa kelompok sunni seperti AQI, *Jaish al-Tai'ifa al-Mansurah*, *Katbiyan Ansar al-Tahwid wal Sunnah*, *Saray al-Jihad Group*, *Al-Ghuraba Brigades*, dan *Al-Ahwal Brigades*. Tidak lama setelah membentuk MSC pemimpin utama MSC, Abu Musab al-Zarqawi tewas oleh serangan udara Amerika Serikat. Posisi Zarqawi kemudian digantikan oleh Abu Omar al-Baghdadi dan Abu Ayyub al-Masri (Fishman, 2008). Abu Ayyub al-Masri sebagai pemimpin MSC kemudian membentuk *ad-Dawlah al-'Irāq al-Islamiyah*, juga dikenal sebagai Negara Islam Irak (ISI). ISI kemudian memproklamkan dirinya sebagai penguasa atau pemerintah di wilayah Baghdad, Anbar, Divala, Kirkuk, Salaheddin, Niniveh, dan di sebagian Babel serta Wasit. Pada 2010 operasi militer yang dilancarkan Irak-Amerika Serikat berhasil membunuh beberapa petinggi ISI termasuk Abu Omar al-Baghdadi dan Abu Ayyub al-Masri. Tidak lama setelah kematian petinggi-petinggi ISI, pada april 2010 ISI mengangkat Abu Bakr

al-Baghdadi sebagai pemimpin utama ISI. Abu Bakr al-Baghdadi kemudian melakukan regenerasi pasukan ISI yang dengan merekrut mantan pasukan dan intelijen dari pemerintahan Saddam Hussein sebagai petinggi ISI mendampingi dirinya (Sly, 2015).

Pada Maret 2011, protes dimulai di Suriah terhadap pemerintah Suriah Bashar al-Assad. Pada bulan-bulan berikutnya, kekerasan antara demonstran dan pasukan keamanan menyebabkan peningkatan konflik secara bertahap (Abouzeid, 2014). Pada Agustus 2011, setelah pecahnya Perang Saudara Suriah, al-Baghdadi mulai mengirim anggota ISI Irak yang berpengalaman dalam perang gerilya melintasi perbatasan ke Suriah untuk mendirikan organisasi di sana. Di bawah nama *Jabhat an-Nuṣrah li-Ahli ash-Shām* (atau al-Nusra Front), ia membentuk kehadiran besar di provinsi Raqqa, Idlib, Deir ez-Zor, dan Aleppo yang mayoritas penduduk Sunni. Dipimpin oleh seorang Suriah yang dikenal sebagai Abu Muhammad al-Julani, kelompok ini mulai merekrut pejuang dan membangun sel di seluruh negeri. Pada 23 Januari 2012, kelompok Suriah menyebut dirinya Jabhat al-Nusra li Ahl as-Sham, lebih dikenal sebagai Front al-Nusra. Al-Nusra tumbuh dengan cepat menjadi pasukan tempur yang cakap, dengan dukungan rakyat di antara warga Suriah yang menentang pemerintah Assad. Pada 8 April 2013, al-Baghdadi merilis pernyataan audio di mana ia mengumumkan bahwa Front al-Nusra telah didirikan, dibiayai, dan didukung oleh ISI. Pada 8 April 2013, al-Baghdadi merilis pernyataan audio di mana ia mengumumkan bahwa Front al-Nusra telah didirikan, dibiayai, dan didukung oleh ISI. Namun pernyataan ini ditentang oleh pemimpin Front al-Nusra, Abu Mohamad al-Julani. Hal ini dikarenakan ada perbedaan tujuan antara Front al-Nusra dan ISIL. Pihak al-Nusra secara aktif menyerukan penggulingan pemerintah Assad, sedangkan ISIL cenderung lebih fokus pada pembentukan pemerintahannya sendiri di wilayah yang ditaklukkan, dalam hal ini kawasan di Syria. ISIL dinilai jauh lebih kejam dalam prosesnya membangun negara Islam. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan serangan sektarian dan memberlakukan hukum syariah dengan paksaan (Birke, 2013). Hal tersebut kemudian menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan petinggi-petinggi kedua organisasi. Terlepas dari permasalahan internal tersebut pada awal 2014, ISI mengusir pasukan pemerintah

Irak keluar dari kota-kota utama dalam *Anbar Campaign* yang diikuti oleh pendudukan Mosul dan Fallujah. Pada 29 Juni 2014, ISIL memproklamkan diri sebagai khilafah di seluruh dunia. Pada Juli 2014, ISIL merekrut lebih dari 6.300 pejuang asing, menurut pengamatan dari *Syrian Observatory for Human Rights*, beberapa di antaranya diperkirakan telah berjuang sebelumnya untuk Tentara Pembebasan Suriah. Dalam perkembangannya ISIS juga memicu berbagai gerakan teroris lain di berbagai belahan dunia lain yang mengatasnamakan ISIS.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana dinamika perkembangan ISIS?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui dan menjelaskan dinamika ISIS dari masa ke masa, serta mengetahui kondisi terkini dari ISIS. Sebagai salah satu organisasi yang menjadi sebuah fenomena global dan memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi politik dan keamanan Internasional maka hal tersebut memiliki urgensi tersendiri. Diharapkan dengan tulisan ini fenomena ISIS sebagai gerakan terorisme Internasional mampu dipahami dan diketahui secara lebih umum.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Terorisme**

Terdapat beberapa faktor kemunculan dan berkembangnya gerakan terorisme antara lain globalisasi dan modernisasi; instabilitas sosial politik dan keamanan; serta kemunduran negara secara struktural. Terorisme mampu lahir dari salah satu faktor tersebut serta dari gabungan beberapa faktor tersebut. Secara umum masing-masing faktor yang disebutkan memiliki andil dalam membentuk embrio organisasi terorisme.

Globalisasi dan modernisasi dapat menempatkan masyarakat dan sistem politik di bawah tekanan besar. Dengan proses globalisasi dan modernisasi ini ide-ide baru mengenai lembaga, instrumen, dan bentuk pemerintahan baru mulai berkembang dalam ruang publik. Perubahan ini mampu memberikan gangguan pada kondisi sosial masyarakat lokal yang telah ada. Modernisasi dapat merusak lembaga-lembaga politik yang ada di negara-negara tertentu dan menyebabkan kerusakan dan kelemahan pada sistem politik negara terkait (Lutz & Lutz, 2005). Semua nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan tatanan sosial yang telah ada pada masyarakat kemudian terkritisi, terancam, dan bahkan tergantikan oleh pengaruh yang datang dari luar. Begitu pula dengan adanya globalisasi maka akan ada perubahan struktur ekonomi, yang tentu saja terkait untuk struktur sosial dan politik dari sebagian besar masyarakat suatu negara. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh gelombang globalisasi dan modernisasi ini menyebabkan kerentanan pada tatanan sosio-politik suatu negara. Kemudian melalui kerentanan tersebut gerakan-gerakan terorisme memiliki kesempatan dan alasan untuk ada dan berkembang.

Penyebab lain adalah instabilitas sosial, politik dan keamanan. Pemberontakan, kerusuhan, terorisme, kudeta, dan perang saudara memiliki beberapa faktor lain, antara lain kesenjangan sosial dan ekonomi, kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik, masalah ekonomi, dan represi pemerintah pada masyarakat. Hal ini kemudian memberika dorongan bagi kelompok masyarakat untuk melawan dan berkembang menjadi gerakan terorisme. Hal ini dikarenakan masyarakat memandang bahwa pemerintah tidak menanggapi secara tepat atas tuntutan dan kebutuhan mereka. Kelompok ini memiliki berbagai dalih dalam membenarkan tindakan mereka antara lain melalui alasan ketimpangan ekonomi saat kesenjangan antara kaya dan miskin semakin lebar. Juga melalui keinginan untuk kembali ke zaman keemasan moralitas atau atau agama tertentu. Serta mungkin menyalahkan sistem politik untuk perubahan-perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang tidak ada hubungannya dengan kebijakan nasional. Persepsi, analisis, keyakinan agama atau ideologi, atau teori-teori yang menjadi dasar dari sebuah gerakan terorisme tidak harus benar, mereka hanya harus percaya bahwa tujuan dan alasan gerakan tersebut adalah benar. Gerakan-gerakan semacam ini

sering mempergunakan kekerasan untuk memobilisasi penduduk (Lutz & Lutz, 2005).

Faktor terakhir yang memberikan kontribusi terhadap munculnya kelompok terorisme adalah kemunduran struktural negara. Sebagai contoh terorisme domestik hampir sepenuhnya tidak terdapat pada model pemerintahan yang totaliter seperti Jerman di era Hitler dan Uni Soviet pada kepemimpinan Stalin. Rezim totaliter dan rezim otoriter serta rezim-rezim yang memiliki kontrol kuat atas negara dan aparturnya mempunyai kelebihan dalam hal penanganan terorisme dan potensi teroris (Laqueur, 2011). Pemerintahan dengan struktur negara yang kuat pada umumnya memiliki pasukan dan instrumen keamanan yang baik dalam menghadapi gerakan-gerakan teroris. Sedangkan pemerintah yang memiliki struktur negara yang lemah, dengan jenis pemerintahan apa pun, secara sengaja maupun tidak sengaja dapat memberikan ruang gerak dan tempat aman bagi gerakan terorisme untuk berkembang. Ketika pemerintah tidak dapat mengontrol wilayahnya sendiri maka hal tersebut memberikan kesempatan bagi gerakan teroris dan sejenisnya untuk mengambil alih kontrol atas wilayah tersebut. Ketika pemerintah tidak dapat menyediakan layanan tersebut kepada seluruh masyarakatnya maka negara tersebut terancam mengalami kegagalan. Pada tahap terakhir dari kegagalan suatu negara, legitimasi negara hancur. Nilai-nilai demokrasi menjadi kurang berarti serta kekerasan terjadi dimana-mana (Rotberg, 2002). Setelah sebuah bangsa mengalami fase kekerasan, masyarakatnya hanya akan fokus pada kelangsungan hidup langsung bukan pada tujuan jangka panjang. Pejabat pemerintah mencari keselamatan untuk kroni mereka daripada merancang kebijakan yang mungkin membangun kemakmuran jangka panjang. Sebuah siklus kemiskinan, ketidakstabilan, dan kekerasan kemudian muncul di masyarakat (Mallaby, 2002). Negara-negara gagal tidak dapat mengontrol batas-batas negara mereka sendiri serta kurang mampu memproyeksikan kekuatan di seluruh wilayah mereka. Hal ini kemudian menyebabkan negara-negara tersebut terus-menerus menghadapi ancaman pemisahan diri, perang saudara, dan kekerasan internal berskala besar dalam rangka perebutan kontrol antara pemerintah dan satu atau lebih aktor non-negara (Rotberg, 2003). Hal ini kemudian, secara teoritis lebih mungkin memiliki

potensi kelompok teroris, mengalami serangan teroris, memiliki warga negara mereka yang bergabung dan melakukan tindak teroris, dan membiarkan wilayah mereka digunakan sebagai basis untuk memulai serangan ke luar negeri. Pola ini terjadi karena negara gagal lebih mudah bagi gerakan teroris untuk menembus, merekrut, dan beroperasi dalam wilayah negara tersebut. Hal ini karena mereka tidak memiliki kemampuan dan aparaturnya untuk mencegah dan kegiatan teroris. Kemudian hal ini memberikan kesempatan yang baik bagi terorisme untuk berkembang.

#### **1.4.2 Gerakan Terorisme Baru**

Pada tahun 2009 Kilcullen berpendapat bahwa *Cartesian* atau analisis kuantitatif reduksionis untuk memodelkan organisasi pemberontakan atau terorisme mungkin bukan pendekatan terbaik. Dan sebaliknya teori kompleksitas dan pendekatan melalui *system theory* mungkin lebih praktis dalam menjelaskan fenomena pemberontakan atau gerakan terorisme. Hanya ada beberapa penelitian mengenai pemberontakan atau terorisme terutama mengenai insurjensi dan *irregular warfare* yang mampu dijelaskan melalui metode kuantitatif (Kilcullen, 2010). Pemeriksaan multi-polar mengenai kondisi yang menimbulkan kekerasan internal di negara-negara berkembang dilakukan oleh Khalid Saeed pada tahun 1983. Makalah ini menganalisis bagaimana faktor sosial dan politik menentukan pertumbuhan pemberontakan atau gerakan terorisme dalam jangka panjang. Ketidakstabilan dalam bentuk pembangkangan dan kegiatan subversif menjadi model teori tersebut. Tetapi tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai tindakan kekerasan yang terorganisir oleh pihak pemberontak (K. Saeed, 1983). Pada 2010 Turnley secara khusus memodelkan lingkungan peperangan yang tidak teratur untuk menyediakan representasi komputasi yang saling ketergantungan antara aspek kinetik dan non-kinetik dari medan perang. Model ini menyoroti interaksi struktur laten karena dipengaruhi oleh aktivitas kinetik, tetapi Turnley tidak memodelkan organisasi pemberontakan itu sendiri sebagai faktor kunci dalam dinamika cara operasinya (Turnley et.al, 2010).

Pada tahun 2011 Anderson menggunakan data aktual dari Perang Anglo-Irlandia 1919-1921 untuk memodelkan teori pemberontakan dan kontra-pemberontakan yang menunjukkan potensi kesenjangan dalam teori jika dibandingkan dengan hasil simulasi. Namun, IRA tidak pernah bisa merebut dan memegang wilayah dengan pendekatan ini dan mungkin tidak bisa mewakili dinamika aktor seperti ISIS yang merebut wilayah dengan mengesampingkan semua aktor lain (Anderson, 2011).

Pada 2013 Saeed K. mengembangkan struktur generik untuk memodelkan konflik politik yang dapat mencakup pemberontakan (Saeed et.al, 2013). Model ini, seperti Turnley, berfokus pada pengambilan keputusan dan pilihan populasi daripada struktur eksplisit tentang bagaimana pemberontakan seperti ISIS dapat beroperasi.

Pada tahun 2014, Aamir mempresentasikan makalah tentang memodelkan organisasi teroris dengan menggunakan model sistem dinamis dari entitas bisnis. Namun, kecuali untuk Attacks & Agency, model yang digunakan Aamir berasal dari literatur dinamika sistem yang ada pada model bisnis, dibangun secara umum, dan bukan bertujuan untuk memodelkan kinerja kelompok pemberontak mana pun (Amiir, 2014)

Sedangkan Clancy dalam karyanya berupaya membangun di atas karya literatur yang ada sebelumnya dengan mengusulkan hipotesis dinamis bahwa ISIS mewakili bentuk baru pemberontakan yang diciptakan oleh aktor "negara-baru". Dalam upaya ini Clancy mengadopsi pendekatan Turnley menggunakan definisi istilah militer AS, aspek pemodelan ISIS sebagai perusahaan atau negara bagian dari Aamir, dan memperhatikan dengan seksama mekanisme sebab akibat (pembiayaan, perekrutan, perolehan peralatan) yang memungkinkan ISIS beroperasi dan mencapai tujuannya yang hilang dari struktur teoretis Anderson dan struktur generik Saeed. Serta umpan balik krusial antara aktor negara dan non-negara yang dibahas oleh Saeed secara eksplisit dimodelkan (Clancy. 2016).

### 1.4.3 ISIS Sebagai Gerakan Terorisme Baru

Terdapat beberapa pandangan mengenai klasifikasi karakteristik organisasi terorisme ISIS. Beberapa pendapat populer mengedepankan ISIS sebagai sebuah bentuk entitas terorisme yang berbeda daripada organisasi terorisme lain. Banyak nilai, ciri, dan kebiasaan yang ditonjolkan oleh ISIS berbeda dari organisasi terorisme lain. Hal ini kemudian mendorong analisis mengenai apakah ISIS itu sebenarnya. Beberapa pendapat mengenai ISIS kemudian muncul ke permukaan yang kemudian bisa dikerucutkan menjadi sebuah pandangan umum bahwa ISIS merupakan gerakan terorisme baru. ISIS merupakan model baru gerakan terorisme yang memiliki strategi, nilai, dan adat yang unik sehingga mampu memberikan keunggulan dibandingkan organisasi lain. Kedua ISIS merupakan sebuah organisasi teroris yang menggunakan strategi .

Setelah 9/11, badan keamanan nasional AS khawatir bahwa, setelah berpuluh-puluh tahun persiapan untuk menghadapi musuh konvensional, Washington tidak siap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh musuh yang tidak konvensional seperti al Qaeda. Jadi selama dekade berikutnya, Amerika Serikat membangun struktur birokrasi yang rumit untuk melawan organisasi jihadis, mengadaptasi militernya, serta me-reorganisasi badan-badan intelijen dan penegakan hukumnya untuk tugas-tugas kontraterorisme dan kontra-pemberontakan. Namun sekarang, kelompok yang berbeda, Negara Islam Irak dan al-Sham (*Islamic State of Iraq and Syria /ISIS*), yang juga menyebut dirinya Negara Islam, telah menggantikan Al Qaeda sebagai ancaman jihadis yang menarik perhatian komunitas internasional. Ideologi, retorika, dan tujuan jangka panjang ISIS serupa dengan tujuan Al Qaeda, dan kedua kelompok tersebut memang pernah bersekutu secara resmi. Begitu banyak pengamat beranggapan bahwa tantangan saat ini hanyalah untuk memfokuskan kembali strategi kontraterorisme Washington pada target baru. Tapi ISIS bukanlah al Qaeda, ISIS juga bukan turunan atau bagian dari organisasi radikal Islam yang lebih tua, namun juga tidak mewakili fase selanjutnya dalam evolusinya. Meskipun al Qaeda tetap berbahaya, terutama afiliasinya di Afrika Utara dan Yaman, ISIS adalah penggantinya. ISIS mewakili ancaman jihadis paska Al Qaeda.

Dalam pidato yang disiarkan secara nasional September lalu menjelaskan rencananya untuk mereduksi dan akhirnya menghancurkan ISIS, Presiden AS Barack Obama menarik garis lurus antara kelompok dan al Qaeda dan mengklaim bahwa ISIS adalah organisasi teroris, murni dan sederhana. Namun hal tersebut merupakan kesalahan konsepsi, ISIS hampir tidak cocok dengan deskripsi itu. ISIS meskipun menggunakan terorisme sebagai taktik, ISIS sama sekali bukan organisasi teroris. Jaringan teroris, seperti al Qaeda, umumnya hanya memiliki puluhan atau ratusan anggota, menyerang warga sipil, tidak memiliki wilayah, dan tidak dapat secara langsung menghadapi pasukan militer. ISIS, di sisi lain, memiliki sekitar 30.000 pejuang, menguasai wilayah di Irak dan Suriah, mempertahankan kemampuan militer yang luas, mengendalikan jalur komunikasi, memimpin infrastruktur, memiliki dana sendiri, dan terlibat dalam operasi militer yang canggih” (Cronin, 2015).

Seperti organisasi yang bertipe kesektean lainnya, Negara Islam (*Islamic State/ ISIS*) mengedepankan ciri - ciri atau nilai - nilai pribadi tertentu untuk melaksanakan rekrutmen. Nilai dan ciri ini kemudian memberikan identitas tersendiri bagi orang-orang yang tidak memiliki suatu identitas tertentu serta orang-orang yang tidak memiliki pendirian atau jati diri. Mereka menemukan rasa keamanan di antara anggota kelompok tersebut dan secara sukarela bersedia untuk mengikuti perintah bahkan melakukan tindakan kejahatan atau kekejian (seperti membunuh) agar tetap menjadi bagian dari kelompok. Kekerasan mengisolasi mereka dari masyarakat umum, yang menurut mereka merupakan tatanan sosial yang gagal. ISIS adalah entitas teroris terkaya di dunia, dan "kekhalfahannya" memiliki banyak daya tarik, termasuk pekerjaan, keamanan, pola hidup, serta lingkungan yang bersifat "Islamis". Pria bergabung untuk mendapatkan status sebagai pejuang dan wanita sebagai "pengantin jihad". Individual yang oportunis bergabung atas dasar iming-iming mencari banyak istri, budak dan properti. Di sisi lain pejuang atau pasukan militer berpengalaman dibayar dengan baik sehingga meningkatkan loyalitas mereka. Banyak diantara anggota ISIS adalah mereka yang telah kehilangan mata pencaharian dan tunjangan mereka. Ratusan pejuang dan beberapa wanita bisa melakukan perang gerilya untuk membalas dan menyerang

musuh mereka. Penganut ISIS juga banyak yang tetap tinggal di masing-masing negara atau wilayah asal mereka. Mereka memilih untuk tidak melakukan perjalanan ke medan perang di Irak, Suriah, Mesir, Pakistan, Afghanistan, Mali dan Nigeria. Namun mereka memiliki tugas lain, yakni turut serta untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan propaganda ISIS di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan radikal dan di media sosial. Beberapa diharapkan dapat merencanakan operasi di negara asal mereka dan di tempat lain untuk menyerang target strategis atau target dengan nilai strategis (Jansen, 2019).

## **1.5 Hipotesis**

ISIS sebagai gerakan terorisme telah mengalami berbagai konflik dan kemunduran yang disebabkan oleh perlawanan komunitas Internasional, namun belum sepenuhnya kalah dan hilang sebagai bagian dari dinamika aktor internasional.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Operasionalisasi Konsep**

#### **1.6.1.1 Terorisme**

Terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror (KBBI, nd). Terorisme juga dapat diartikan sebagai penggunaan teror secara sistematis terutama sebagai sarana pemaksaan. Terorisme adalah, dalam arti luas, penggunaan kekerasan sengaja sembarangan sebagai sarana untuk menciptakan teror, atau ketakutan, untuk mencapai tujuan politik, agama dan ideologis (Fortna, 2015). Hal ini digunakan dalam hal ini terutama untuk merujuk pada kekerasan terhadap sasaran masa damai atau dalam perang melawan non-kombatan. Konsep terorisme yang digunakan oleh penulis disini mencakup mengenai gerakan atau organisasi yang menggunakan kekerasan dan ketakutan dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah penguasaan wilayah, penyebaran ideologi, serta justifikasi agama.

### **1.6.1.2 Konflik**

Konflik menurut KBBI adalah percekocokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya) (KBBI. 2019). Selain itu definisi konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994). Penulis dalam tulisan ini membatasi definisi konflik adalah sebagai pertentangan antara dua kubu, yakni antara entitas kelompok terorisme dengan entitas kelompok negara yang menentang nilai-nilai gerakan terorisme.

### **1.6.1.3 Kemunduran**

Kemunduran dalam tulisan ini memiliki padanan arti terhadap kata degradasi yang memiliki arti kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya) (KBBI, 2019). Dalam tulisan ini penulis membatasi konsep kemunduran ini adalah sebagai sebuah bentuk penurunan secara kualitas maupun kuantitas dalam hal materiil dan non-materiil, aset dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu pihak, yang dimana dalam tulisan ini ISIS sebagai organisasi.

## **1.6.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain tipe penelitian eksplanatif dengan karakteristik pertanyaan bagaimana yang mencari hubungan diantara variabel. Tipe penelitian eksplanatori/eksplanatif bertujuan untuk memahami fenomena dan mencari penjelasan sebab-akibat dari fenomena tertentu. Selain itu penelitian ini tidak

ditujukan untuk membuat teori atau mempersalahkan teori melainkan bertujuan untuk menggunakan teori dalam menjelaskan fenomena terkait (Battacherje, 2012).

### **1.6.3 Ruang Lingkup dan Jangkauan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah keterlibatan Amerika Serikat dalam invasi Irak hingga berkembangnya Isis. Penelitian ini memiliki jangkauan tahun dari 2010 hingga 2018. Tahun 2010 dipilih sebagai awal penelitian dimana pada tahun tersebut ISIS sebagai gerakan terorisme mulai mengalami perkembangan secara signifikan. Pada era ini cikal bakal ISIS mulai muncul ke permukaan dan menjadi perhatian komunitas Internasional. Sedangkan tahun 2018 dipilih sebagai tahun dimana dinamika ISIS sebagai sebuah organisasi terorisme telah mengalami demikian rupa dinamika yang kemudian membentuk ISIS di era sekarang. Konflik wilayah, konflik teritorial, dinamika internal, dan berbagai faktor lain yang turut membentuk kondisi internal dan eksternal ISIS secara umum. Tahun ini diambil sebagai batasan akhir dimana kondisi ISIS, sebagai fenomena, mampu diteliti dan dianalisa secara metodologis dan teoritis.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari rilis resmi pemerintah dan pihak internasional berwenang lain, seperti organisasi internasional dan regional, yang terkait dengan topik penelitian. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel-artikel dalam buku/majalah/surat kabar, dokumen pemerintah atau makalah yang dipublikasikan, internet, arsip dan laporan, hasil survei yang adasebelumnya serta referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Dalam membuktikan hipotesis dan menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini menekankan kepada interpretasi penulis terkait dengan sumber-sumber data yang didapat. Sumber data yang dianalisis adalah rilis resmi berita yang terkait dengan topik tulisan, artikel terkait topik penelitian, serta dokumen pendukung lain dari para peneliti pendahulu terkait dengan topik tulisan. Dari analisis interpretasi tersebut kemudian dapat disusun hasil penelitian berupa kesimpulan di akhir penelitian.

### **1.6.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terbagi ke dalam lima Bab. Bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan metodologi penelitian. Bab dua berisi mengenai dinamika perkembangan ISIS sebagai gerakan terorisme baru yang kemudian mendominasi dan berkuasa di Timur Tengah serta di beberapa wilayah lain di seluruh dunia. Bab ketiga berisi mengenai respon komunitas internasional terhadap perkembangan ISIS sebagai gerakan terorisme internasional, siapa saja aktor Internasional yang terlibat dalam konflik melawan ISIS, serta metode apa saja yang dilakukan aktor-aktor tersebut dalam menanggulangi dan memerangi ISIS. Bab empat berisi mengenai kondisi atau dinamika ISIS paska terjadinya retaliasi dari aktor-aktor internasional yang terlibat di dalamnya, serta dinamika internal ISIS itu sendiri seperti wilayah kekuasaan, kekuatan militer, jumlah simpatisan, dan aset yang dimiliki. Bab lima berisi mengenai kesimpulan penulis, temuan lain yang terkait topik tulisan, serta saran dan masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan penelitian ini di masa yang akan datang.